

ADE AHMAD SUPRIANTO

TRANSFORMASI TRADISI PENULISAN NASKAH SUNDA KUNO PADA MASA PERALIHAN DITINJAU MELALUI KARYA-KARYA KAI RAGA

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang mengupas naskah *Wirid Nur Muhammad* (selanjutnya disingkat WNM). Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai aspek-aspek fisik naskah dan isi WNM dibanding dengan naskah Sunda kuno karya Kai Raga lainnya. Teks WNM merupakan teks yang berisi tentang keislaman, yang menjelaskan mengenai proses penciptaan alam dunia dari Nur Muhammad. Kemudian dijelaskan mengenai proses penciptaan Adam hingga diturunkannya ke alam dunia. Selanjutnya, dijelaskan mengenai nama-nama tokoh (malaikat) beserta tugasnya di alam dunia. Pada proses pengkajiannya dibandingkan dengan naskah-naskah karya Kai Raga lainnya guna melihat perubahan pemikiran yang terjadi padanya.

Kata Kunci: *Wirid Nur Muhammad*, Kai Raga, Perubahan, Naskah, Teks

Pendahuluan

Naskah yang ada di Jawa Barat (Sunda) yang tercatat cukup banyak. Hasil pencatatan dan inventarisasi yang dilakukan oleh Ekadjati dkk. pada tahun 1988, sebanyak 1.432 buah naskah, baik yang berada pada koleksi dalam negeri, koleksi perorangan di masyarakat, maupun di luar negeri. EFEO Bandung (1990) mencatat pula jumlah naskah yang ada tidak kurang dari 800 eksemplar naskah. Di Kraton Kasepuhan Cirebon ada sekitar 117 eksemplar naskah dan di Kraton Kacirebonan ada sekitar 42 eksemplar naskah (Ekadjati dkk., 1988). Tidak hanya itu, penyebaran naskah-naskah

Sunda masih terdapat pada koleksi perorangan yang belum tercatat, yang tentunya menunggu untuk ditelusuri keberadaannya.

Darsa (2013) membagi khazanah naskah Sunda terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu Naskah Sunda Kuno (selanjutnya disingkat NSK), Naskah Sunda Lama (selanjutnya disingkat NSL), dan Pustaka Sunda Klasik (selanjutnya disingkat PSK). NSK yaitu naskah yang merupakan produk peninggalan kaum intelektual yang dilahirkan dari lembaga pusat pendidikan formal masa lampau berupa *mandala*. Naskah-naskah yang dikategorikan sebagai NSK adalah *pertama*, bahan yang digunakan berupa daun palem-paleman, seperti lontar, nipah, dan sejenisnya; *kedua*, alat tulis yang digunakan berupa *pésó pangot* untuk menoreh atau menggafrir, *paku andam* dan *harupat* “tulang injuk” untuk menulis, dan tinta; *ketiga*, aksara yang digunakan ialah aksara Sunda (kuno) dan juga aksara Buda atau Gunung; *keempat*, bahasa yang digunakan umumnya bahasa Sunda kuno, yaitu bahasa Sunda dialek temporal yang umumnya digunakan untuk mengungkapkan teks-teks bernuansa pra-Islam dengan pengaruh atau resapan dari bahasa Sansekerta dan bahasa Jawa kuno.

NSL, yaitu naskah yang merupakan produk peninggalan kaum intelektual yang dilahirkan dari lembaga pusat pendidikan formal masa lampau berupa pesantren sebagai pengganti *mandala*. Naskah-naskah yang dikategorikan sebagai NSL pada dasarnya memiliki ciri-ciri, *pertama*, bahan tulis dari kulit pohon *saéh* (daluwang), dan berbagai jenis kertas lokal maupun impor; *kedua*, alat tulis berupa pena dari tumbuhan, logam, bolpen, pensil, dan tinta; *ketiga*, ragam aksara, seperti Arab dan Pegon, Cacaran dan Latin; *keempat*, bahasa Sunda dengan pengaruh atau serapan dari bahasa Arab, Jawa, dan Melayu.

Holil dan Gunawan (2010) menyebutkan koleksi NSK yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (selanjutnya disingkat PNRI) berjumlah sekitar 63 naskah. Salah satunya terdapat naskah *Wirid Nur Muhammad* (selanjutnya disingkat WNM). WNM ditulis oleh Kai Raga di atas bahan daluwang dengan menggunakan aksara Sunda kuno dan bahasa yang digunakan bahasa Jawa dan Sunda Kuno. Hal ini membuka paradigma baru tentang penulisan aksara Sunda kuno karena terjadi perbedaan dengan NSK lainnya. Bila yang lain menggunakan bahan lontar atau nipah, WNM menggunakan bahan daluwang. Lebih dari itu, WNM isinya terlihat secara implisit mengenai keislaman.

Kai Raga dan Karya-karyanya

Kai Raga dikenal sebagai penulis naskah dari Sunda yang menulis banyak naskah. Hasil penelusuran atas NSK yang ditulisnya ditemukan sebanyak delapan naskah. Naskah-naskah tersebut sekarang merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode koleksi Kropak 410, 411, 416, 419, 420, 423, KBG 73 dan KBG 75 (Band. Atja, 1970; Kurnia, 2012). Di bawah ini adalah identifikasi NSK karya Kai Raga.

Tabel: Identifikasi NSK Karya Kai Raga

No	Kode Koleksi	Judul	Media	Aksara	Bahasa	Bentuk
1	Kropak 410	<i>Carita Ratu Pakuan</i>	Lontar, 19 x 3 cm, 29 lempir	Sunda kuno	Sunda kuno	Puisi
2	Kropak 411	<i>Ratu Pakuan</i>	?	?	?	?
3	Kropak 416	<i>Carita Purnawijaya</i>	Lontar, 13,6 x 2,2 cm, 39 lempir	Sunda kuno	Sunda kuno	Puisi
4	Kropak 419	<i>Kawih Paningkes</i>	Lontar, 15,8 x 2 cm, 40 lempir	Sunda kuno	Sunda kuno	Puisi
5	Kropak 420	<i>Kawih Paningkes</i>	Lontar, 21 x 3 cm, 34 lempir	Sunda kuno	Sunda kuno	Puisi
6	Kropak 423	<i>Darmajati (Carita Purnawijaya)</i>	Lontar, 28 x 4 cm, 35 lempir	Sunda kuno	Sunda kuno	Puisi
7	KBG 73	<i>Suluk Darmajati</i>	Daluwang ? 24 halaman	Sunda kuno	Sunda kuno	?
8	KBG 75	<i>Wirid Nur Muhammad</i>	Daluwang, 27 x 24,5 cm, 12 halaman	Sunda kuno	Jawa & Sunda kuno	Prosa

Tokoh Kai Raga pernah diteliti oleh C.M. Pleyte (1914) dalam Atja (1970). Ia beranggapan bahwa Kai Raga yang telah menyerahkan naskah-naskahnya secara langsung atau tidak langsung kepada Raden Saleh, kemungkinan besar adalah cucu Kai Raga, yang menjadi pemuka kelompok keagamaan, yang pertapaannya terletak di gunung Cikuray, Garut. Namun sejak tahun 1856 tidak ada lagi keterangan lebih lanjut mengenai cucu Kai Raga tersebut.

Kemungkinan ini sulit diterima karena bila kita perhitungkan umur dua generasi (cucu dengan kakek) adalah sekitar 50-60 tahun. Cucu Kai Raga hidup di pertengahan abad ke-19 maka kemungkinannya bahwa Kai Raga hidup antara akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-19. Alasan kemungkinan tersebut susah diterima karena berdasarkan tinjauan aksara atas naskah yang dituliskannya, kemungkinan aksara tersebut berkembang pada awal abad ke-18 berdasarkan perbandingan dengan naskah *Waruga Guru*.

Selain itu Kurnia (2012) menyebutkan bahwa Kai Raga bukan nama sebenarnya, melainkan nama gelaran. Hal tersebut didasarkan naskah-naskah yang dituliskannya. Dari keempat naskah¹ yang diakhiri dengan keterangan Kai Raga, terselip naskah yang berisi unsur keislaman, yakni KBG 75... Karya tersebut sangat kontras dengan naskah lain yang tertulis atas namanya. Misalnya kropak 420... yang berisi dialog yang bersifat moral-religius antara pendeta dengan Pwah Batari Sri sebagai penguasa alam kahyangan. Di dalamnya, diterangkan pula tentang persiapan dan pelaksanaan peribadatan... Hal tersebut mengindikasikan, bahwa Kai Raga melintasi zaman yang sangat panjang. Kalau dikaitkan dengan nama satu orang pasti mengandaikan orang yang berumur sangat panjang, hingga ratusan tahun.

Sebagian besar naskah-naskah Kai Raga telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan menghasilkan publikasi ilmiah.

¹ Naskah yang dimaksud adalah Kropak 416, 420, 423 dan KBG 75. Bandingkan dengan penyusun, yang menemukan delapan naskah yang ditulis Kai Raga.

Transformasi Tradisi Penulisan Naskah Sunda Kuno
pada Masa Peralihan Ditinjau melalui Karya-Karya Kai Raga

Tabel: Penelitian NSK Karya Kai Raga.

No	Judul	Nama Peneliti	Tahun	Alat Analisis	Hasil Analisis
1	<i>Purnawidjaja's Hellevaart of de Volledige Verlossing. TBG LVI</i> (Kropak 416)	C.M. Pleyte	1914	Filologis	Suntingan dan Terjemahan (dalam bahasa Belanda)
2	<i>Ratu Pakuan : Tjerita Sunda-Kuno dari Lereng Gunung Cikuray</i> (Kropak 410)	Atja	1970	Filologis	Transliterasi
3	<i>Carita Ratu Pakuan</i> (Kropak 410)	Undang A. Darsa	2007	Filologis	Suntingan dan Terjemahan
4	<i>Kawih Paningkes</i> (Kropak 419)	Ayatrohadi dan Munawar Holil	1995	Filologis	Alih aksara dan Terjemahan
5	<i>Darmajati</i> (Kropak 423)	Undang A. Darsa, Edi S. Ekadjati, dan Mamat Ruhimat	2004	Filologis	Transliterasi, Suntingan dan Terjemahan
6	Gambaran Kosmologi Sunda (Kropak 420) ditambah Kropak 421 dan 422	Undang A. Darsa dan Edi S. Ekadjati	2006	Filologis	Transliterasi, Rekonstruksi dan Terjemahan

Sampai sekarang penyusun belum menemukan tulisan ilmiah mengenai kropak 411, tapi berdasarkan informasi dari Atja (1970)

Turunan dari kropak No. 410 dan 411 terdapat pada koleksi Legaat Brandes No. 154 dan 155a, yang diberi tulisan bahasa Belanda dan artinya dalam bahasa

Indonesia: "Carita Ratu Pakuan naskah Raden Saleh, Pantun Sunda pada daun lontar, penulisnya Kai Raga, cucu pertapa di Gunung Cikuray".

Dari informasi tersebut bisa disimpulkan bahwa kropak 411 isinya sama dengan kropak 410 yaitu *Carita Ratu Pakuan* (selanjutnya disingkat CRP) yang ditulis oleh penulis yang sama yaitu Kai Raga. Selain keenam NSK yang sudah diteliti masih ada NSK yang belum diteliti yaitu KBG 73, dalam beberapa katalog diberi judul *Suluk Darmajati*. Pembacaan selintas atas NSK tersebut berbahasa dan beraksara Sunda kuno, serta berbahan daluwang.

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai naskah KBG 75. Sejauh pengamatan penyusun, belum ada publikasi ilmiah mengenai KBG 75 ini. KBG 75 memiliki variasi judul berdasarkan beberapa katalog. Dalam katalog Cohen Stuart (1872) diberi judul *Wirit Noer Moehammad*. Dalam katalog suntingan T.E. Behrend (1998) diberi judul *Dirit Nur Muhammad*. Sedangkan dalam rekatalogisasi Holil dan Gunawan (2010) diberi judul *Wirid*. Dalam pembahasan ini akan diberi judul *Wirid Nur Muhammad* (selanjutnya disingkat WNM). Pemberian judul tersebut didasarkan kepada asal-usul kata *wirid* yang berasal dari bahasa Arab.

Bahan

Deskripsi yang diberikan dalam katalog Cohen Stuart (1872) WNM ditulis dalam kertas 4¹⁰. Mungkin maksudnya ukuran kertas quarto, mengingat ukuran naskah WNM adalah 27 x 24,5 cm, tidak terlalu jauh dengan ukuran quarto yang berukuran lebar 21 cm dan panjangnya 29 cm², di lain pihak ada yang menyebutkan bahwa ukuran quarto 21,59 cm x 27,94 cm. Stuart tidak menjelaskan mengenai jenis kertas yang digunakan. Dalam katalog yang disunting T.E. Behrend (1998) WNM ditulis menggunakan kertas Eropa. Kemudian Holil & Gunawan (2010) menyebutkan bahwa WNM ditulis di atas daluwang. Melihat dari seratnya secara kasat mata terdapat bekas pukulan dari penumbuk pada seratnya dan tidak ada

² Kamus Besar Bahasa Indonesia

Transformasi Tradisi Penulisan Naskah Sunda Kuno
pada Masa Peralihan Ditinjau melalui Karya-Karya Kai Raga

cap-air ‘*watermark*’ dalam naskah tersebut, maka disimpulkan bahwa WNM di tulis di atas bahan daluwang³.

Daluwang atau dengan nama lain dalancang, dlancang, dluwang dll. dalam kamus Jawa Kuna – Indonesia karya Zoetmulder (2011) merupakan pakaian dari kulit pohon. Hal tersebut sejalan dengan teks *Sanghyang Swawarcinta* – disingkat SSC – (kropak 626) suntingan Wartini dkk. (2011) baris 697-700 yang menyebutkan “*Daluwang kulit ning kayu, upakara[ng]ning busana, cangcut baju pangdua, tipulung sampit bahiri,*” terjemahannya “Daluwang kulit kayu, perlengkapan pakaian, cawat, baju, celana, ikat kepala, selempang, *bahiri(?)*”. Dalam pada itu Pigeaud (1967) menerangkan bahwa daluwang di pulau-pulau di Samudera Pasifik umumnya dikenal sebagai *tapa*, dan di Nusantara sering disebut *fuya*, digunakan untuk pakaian. Pada akhir periode pra-Islam pakaian daluwang dipakai dalam kegiatan sakral.

Daluwang sebagai bahan pakaian mulai dikenal di daratan Cina pada sekitar abad ke-6 SM. Selanjutnya pada sekitar abad ke-3 SM di sekitar Sungai Yangtze Kiang ditemukan bahwa bahan pembuatan tapa adalah kulit kayu pohon fu atau Papermulberry. Berdasarkan penelusuran atas alat penumbuk yang digunakan untuk pembuatan pakaian kulit kayu di Nusantara, terdapat bukti berupa artefak batu yang kini tersimpan di Museum Nasional Republik Indonesia dengan nomor koleksi 4523 (inzet foto). Informasi yang menyertai artefak batu menyatakan bahwa batu artefak tersebut merupakan alat penumbuk kulit kayu dengan asal temuan dari daerah Cariu Bogor dan berasal dari abad ke-3 SM (Permadi, 2012: 12-15).

Entah kapan waktunya daluwang berubah fungsi menjadi bahan tulis. Namun pada proses selanjutnya – berdasarkan data naskah-naskah yang ada, daluwang digunakan sebagai bahan tulis. Perubahan fungsi daluwang dari pakaian menjadi bahan tulis kemungkinan dengan berbagai alasan terutama seiring dengan para pedagang muslim memperkenalkan jenis kertas baru pada

³Namun menurut Tedi Permadi untuk mengetahui secara jelas dan pasti bahan apa yang digunakan harus dilakukan uji laboratorium (Wawancara tanggal 16 Januari 2014)

masyarakat yang disebut kertas Arab (kertas kuning) dan juga datangnya organisasi dagang Belanda, *Vereenigde de Oost Indische Compagnie* (VOC) yang datang memperkenalkan jenis kertas Eropa. Masyarakat zaman dahulu menganggap bahwa daluwang dibanding dengan kertas Arab dan kertas Eropa tidak jauh berbeda jenis dan kualitasnya. Bila hipotesis itu bisa diterima, maka selanjutnya para intelektual bangsa pada masa lalu mulai mengganti fungsi daluwang dari pakaian menjadi bahan tulis. Informasi lain yang bisa diambil yaitu dari teks SSC baris 634-640 sebagai berikut:

*Parawanten sekar putri,
panjalin sawilet gatah,
sakulingkang ginelaran,
patra uttra,
sakilan suguhan sarurung,
sinahatan cecengbulan,
sinarapu[tu]tan ku daluwang lala(n)caran.*

Terjemahannya:

Sesajian sekar putri,
rotan membelit periuk,
sutra tipis dihamparkan,
daun dibentuk hiasan,
sejengkal sajian diangsurkan,
digigit kera hitam,
dilapisi dengan selemba daluwang

Teks SSC tersebut menjelaskan bahwa daluwang digunakan sebagai alas tempat sesaji. Selain yang disebutkan pada baris 697-700 di atas bahwa daluwang sebagai pakaian. Inti dari kedua cuplikan teks SSC tersebut menjelaskan bahwa daluwang digunakan sebagai perlengkapan upacara adat. Bahkan menurut Tedi Permadi⁴ daluwang sebagai perlengkapan upacara adat masih digunakan di Bali.

Selain itu berdasarkan informasi dari teks *Sanghyang Sasana Maha Guru* (disingkat SSMG) suntingan Gunawan (2009) bahan yang digunakan untuk menulis adalah (1) emas, (2) perak, (3)

⁴ Dosen Universitas Pendidikan Indonesia yang sekaligus filolog (Wawancara tanggal 16 Januari 2014).

tembaga, (4) baja, (5) besi, (6) batu, (7) papasan kayu (8) bilah bambu, (9) lontar, (10) gebang. SSMG diperkirakan ditulis pada zaman Sri Baduga Maharaja menjadi raja (1482-1521). Bila perkiraannya benar maka artinya bahwa pada awal abad XVI daluwang belum digunakan sebagai bahan tulis.

Penggunaan daluwang bersaing dengan kertas Arab, kertas Cina dan kertas Eropa. Penggunaan kertas relatif lebih unggul daripada daluwang. Hal tersebut wajar karena daluwang tidak dapat diproduksi dalam jumlah dan mutu yang sama sedangkan kertas diproduksi dengan mesin (pabrik) dalam jumlah besar dengan kualitas yang sama. Pemasok utama bahan kertas yaitu VOC. Dibanding dengan daluwang, kertas Eropa dengan mudah dikenali karena adanya tanda atau lambang pabrik yang membuat kertas itu. Tanda itu dinamakan cap-air (*watermark*). Bentuk cap-air itu sering berganti. Jadi, dengan mempergunakan daftar cap-air kita bisa mengetahui pada tahun berapa kertas itu dibuat (Darsa, 2013).

Sebagian besar bahan yang digunakan oleh Kai Raga adalah lontar dengan berbagai ukuran yang berbeda. Dalam hal ini terjadi perubahan dalam penggunaan bahan yang digunakan. Pada abad ke-16 M⁵ lontar dan nipah (*gebang*) sangat produktif menjadi bahan tulis. Fungsinya pun berbeda, lontar diperuntukkan bukan untuk di kabuyutan dan nipah diperuntukkan untuk di kabuyutan. Seiring dengan masuknya pemikiran Islam yang menganggap lontar dan nipah (*gebang*) kurang begitu praktis untuk menuliskan aksara Arab (atau *pégon*), maka digunakan bahan jenis baru untuk menuliskannya, salah satunya yaitu daluwang. Hal tersebut berdampak pula pada bahan penulisan yang digunakan oleh Kai Raga, ia perlu mengikuti perkembangan yang berlaku saat itu.

Aksara

Aksara yang digunakan pada naskah-naskah Kai Raga adalah aksara Sunda Kuno. Aksara Sunda Kuno memiliki tipe dasar aksara Pallawa Lanjut. Aksara tersebut memiliki kemiripan dengan model aksara Tibet dan Punjab (band. Holle, 1887), dengan beberapa ciri tipologi dari pengaruh model aksara prasasti-prasasti zaman Tarumanagara, sebelum mencapai taraf modifikasi bentuk khususnya.

⁵ seperti naskah *Carita Parahyangan*, *Bujangga Manik*, *Sanghyang Siksakandang Karesian* dll.

Hal ini nampak sebagaimana yang digunakan dalam prasasti-prasasti dan naskah-naskah Sunda Kuno berbahan lontar dan bambu pada abad ke-14 hingga abad ke 18 M (Tim Unicode Aksara Sunda, 2008). Hal tersebut mencirikan bahwa pada masa lalu masyarakat Sunda sudah memiliki kesadaran tulis-menulis yang kegunaannya untuk menyampaikan informasi melewati media yang bisa dimengerti bersama selain bahasa yang telah diciptakan sebelumnya.

Berbicara model aksara, aksara Sunda Kuno mengalami perubahan bentuk modifikasi aksara. Bentuk modifikasi tersebut tentu disesuaikan dengan keadaan pada masanya. Perubahan tersebut mungkin sekali diakibatkan oleh kebijakan pemerintahan pada masa tersebut dan persentuhan dengan kebudayaan lain. Aksara yang digunakan pada prasasti *Kawali* dan *Batu Tulis* dan piagam *Kebantenan* memberikan gambaran mengenai model aksara Sunda Kuno paling awal (Tim Unicode Aksara Sunda, 2008). Yang menempati posisi periode penulisan Sunda Kuno paling akhir adalah naskah CRP dan naskah *Carita Waruga Guru* (lihat Danasasmita dkk. 1987).

Melihat bentuk aksara WNM dan NSK karya Kai Raga lainnya mirip sekali dengan aksara KBG 74, *Waruga Guru* (selanjutnya disingkat WG) yang diteliti oleh Pleyte (1913). Pleyte menyebutkan bahwa naskah tersebut ditulis antara 1705-1709 M. Selanjutnya Atja (1970) menyebutkan bahwa kropak 410 CRP ditulis pada periode yang sama dengan WG maka bisa disimpulkan bahwa model aksara Sunda Kuno yang dituliskan pada WNM dan NSK karya Kai Raga lainnya ditulis pada sekitar abad ke-18 atau menempati periode akhir penulisan aksara Sunda Kuno karena tidak ditemukan kembali bentuk modifikasi aksara selanjutnya.

Bahasa

Bahasa yang digunakan untuk menuliskan WNM adalah bahasa Jawa dan Sunda Kuno. Pencampuran bahasa Jawa dan Sunda, pada umumnya masyarakat Sunda menyebutnya dengan *Jawa Réang* atau *Jawaréh*, singkatan dari *Jawa Sawaréh* “Jawa sebagian”. Kedudukan bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa asing terpenting bagi masyarakat Sunda alasannya paling tidak ada dua yaitu, *pertama*, menjadi nilai tambah yang positif bagi kedudukan sosial seseorang; *kedua*, sebagai bahasa keagamaan. Seperti yang telah dilakukan oleh Bujangga Manik untuk mendalami keagamaan, ia

perlu pergi ke Tanah Jawa dan mempelajari teks berbahasa Jawa Kuno. Pada pihak lain, ketika Kerajaan Majapahit terdesak oleh Islamisasi, penyelamatan naskah keagamaan berbahasa Jawa Kuno bukan hanya bergerak ke arah timur (Bali), melainkan juga agaknya ke arah barat (Tanah Sunda), walaupun jumlahnya tidak banyak (Band. Ekadjati, 2009).

Alasan penggunaan bahasa Jawa di kebudayaan Sunda paling tidak ada dua yaitu, kekuasaan politik dan keagamaan. Pengaruh kekuasaan politik Mataram telah merasuk kepada penggunaan bahasa Jawa yang digunakan pada bahasa sehari-hari terutama digunakan pada lingkungan para *menak* 'bangsawan' terbukti dengan adanya *undak-usuk* pada bahasa Sunda yang lebih dahulu digunakan pada kebudayaan Jawa. Sebelum adanya pengaruh Mataram, penggunaan *undak-usuk* bahasa pada bahasa Sunda tidak dikenal hal tersebut terbukti pada naskah-naskah Sunda Kuno.

Sebelum pengaruh islam datang, penggunaan bahasa Jawa Kuno sebagai bahasa keagamaan telah digunakan oleh para pujangga pada masanya. Berdasarkan penelaahan atas prasasti dan naskah Sunda Kuno oleh para peneliti terdahulu, menyebutkan bahwa prasasti dan naskah Sunda Kuno ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno dan bahasa Sunda Kuno. Telah diketahui bahasa Jawa Kuno digunakan untuk menuliskan prasasti-prasasti diantaranya *Sanghiang Tapak* (1030), *Mandiwura* dan *Cikapundung* serta naskah-naskah berbahasa Jawa Kuno diantaranya *Serat Déwabuda*, *Serat Catur Bumi*, *Sanghyang Hayu*, *Bimasorga*, dan lain sebagainya (band. Ekadjati, 2009). Pada masa islamisasi pun bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa keagamaan. Hal tersebut masih terbukti pada naskah-naskah Sunda yang bernapaskan keagamaan. Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa keagamaan masih terlihat sampai sekarang, misalnya para santri di pesantren tradisional dalam melakukan aktifitas *ngalogat* "menukil" kitab-kitab masih menggunakan sistem bahasa Jawa.

Selain kedua bahasa Jawa dan Sunda Kuno, bahasa Arab pun digunakan dalam penulisan WNM. Hal tersebut dapat dimengerti karena bahasa Arab yang kedudukannya sebagai bahasa agama Islam yang sesuai dengan isinya mengenai keislaman. Namun penggunaan bahasa Arab tersebut tidak terlalu dominan, hanya sebagian kecil dari keseluruhan bahasa yang digunakan.

Kolofon

Dalam teks WNM terdapat empat kolofon. Kolofon yang terdapat pada akhir teks menyebutkan bahwa WNM ditulis oleh seorang tokoh bernama Kai Raga di Gunung Larang Srimanganti. Berikut adalah cuplikan kalimatnya:

Lamun kurang wuwuhan, leuwih sudaan. Ini Carik Kai Raga beunang nulis di Gunu(ng) Larang Srimanga(n)ti hi(ng) wulan mukaram hi(ng) sukra kaliwon.

Terjemahannya

Apabila kurang tambahkanlah, (apabila) lebih kurangilah. Ini Carik Kai Raga hasil menulis di Gunung Larang Srimanganti pada bulan muharam pada jum'at kliwon.

Selain itu Kai Raga juga menuliskan kolofon pada naskah-naskah lainnya.

Kropak 410

*sadu pun, sugan aya sa(s)tra leuwih suda baan, kurang wuwuhan, beunang diajar nulis gunung Larang Sri Manganti*⁶ (Atja, 1970 & Darsa, 2007)

Kropak 411

satu pun, sugan aya sastra leuwih sudaan kurang wuwuhan beunang nganggeuskeun di sukra wage gununglarang srimanganti. ini carik kai raga (Atja, 1970)

Kropak 416⁷

beunang diajar nulis kai raga di gununglarang srimanganti (Atja, 1970)

⁶ Para peneliti memberikan aparat kritik pada edisi teksnya dikarenakan terjadi salah tulis pada naskah. Dalam naskah tertulis dengan "Mangata" yang seharusnya "Manganti".

⁷ Setelah membaca buku Darmajati (2004) yang disusun oleh Undang A. Darsa, dkk. Di dalamnya memperbandingkan teks antara kropak 416 dan 423. Hasilnya adalah pada kropak 416 tidak terdapat kolofon.

Kropak 423

(sadu) pun palalunkeunneun, sugan aya sastra ala adé (ma), sugan salah ganti[y]an, sugan kurang wuwuhan, beunang Kai Raga nulis, di gunung Larang Sri(mangan)ti. (Darsa dkk., 2004)

Kropak 419

ini kang nulis Kai Raga nu keur tapa di Sutanangtung (Atja, 1970)

Kropak 420

ini kang anulis Kai Raga, eukeur tapa di sut(a)nantung⁸, sugan kurang wuwuhan, leuwi(h) sudaan (Darsa dan Ekadjati, 2006)

Dari kolofon-kolofon di atas bisa disimpulkan bahwa ada ciri khas yang sangat dominan yaitu kata-kata “*lamun (atau sugan) kurang wuwuhan, lamun leuwih sudaan*”. Kata-kata tersebut ditulis sebanyak empat kali dalam WNM. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap naskah yang tertulis dengan kata-kata tersebut merupakan ciri tulisan Kai Raga.

Selain itu, kolofon-kolofon tersebut mencirikan bahwa Kai Raga menunjukkan kerendahan hati sekaligus memberikan kesempatan bagi pembaca untuk memperbaiki bacaannya. Hal ini menjadi menarik bila dibanding dengan pengarang di daerah lainnya seperti yang dinyatakan oleh Ikram (2004), Raja Ali dalam karangannya yang terkenal *Tuhfat An-nafis* pada penutup tulisannya mempersilakan pembaca untuk menambahkan atau mengurangi apa yang dianggap perlu dalam karangannya itu; suatu bukti akan kebebasan dan toleransi para pengarang zaman itu.

Menurut kolofon-kolofonnya, semua naskah tersebut tidak jelas mengenai waktu ditulisnya. Kalaupun ada yang menyebutkan

⁸ Para peneliti sebelumnya memberikan aparat kritik kepada kata “*sut(a)nantung*” yang awalnya “*sutnungtung*”. Setelah melakukan pengecekan ulang terhadap naskah kropak 420, penyusun membacanya adalah “*sunyanungtung*”. Terjadi perbedaan pembacaan terhadap aksara /t/ dan /nya/ karena /nya/ bentuknya mirip dengan /ta/ (lih. tabel aksara Darsa (2012). Aksara /nya/ yang terdapat pada kropak 420 sama dengan /nya/ pada naskah *Fragmen Carita Parahyangan* dan naskah *Ciburuy I*. (lih gambar naskahnya di lampiran)

itu hanya sebatas kemungkinan-kemungkinan berdasarkan persepsi isi yang dibandingkan dengan naskah lain. WNM yang paling jelas menjelaskan waktu penulisannya karena sudah mengenal konsep penanggalan Hijriyah yaitu ditulis pada Jumat Kliwon bulan Muharram, itupun tidak disebutkan angka tahun penulisannya. Jadi bisa dipastikan di antara naskah-naskah karya Kai Raga, WNM merupakan naskah termuda (paling akhir) yang ditulis. Pada akhirnya kesimpulan saat ini mengenai masa penulisan WNM berada pada masa sebelum Islam atau selambat-lambatnya pada masa “peralihan agama” yaitu masa ketika Islam mulai tersebar, sementara ajaran Hindu, Budha, dan ajaran pribumi di berbagai daerah tertentu masih bertahan.

Gunung Larang Srimanganti & Sutanangtung

Hal lain yang bisa dijelaskan dalam kolofon tersebut adalah tempat penulisan naskah, yaitu Gunung Larang Srimanganti. Para ahli berpendapat bahwa tempatnya disebutkan terletak di Gunung Cikuray. Bahkan pada tahun 1904 M., C.M. Pleyte pernah berkunjung ke tempat tersebut untuk menyakinkannya. Ia menanyakan kepada lurah di situ. Lurah itu menceritakan, bahwa menurut cerita rakyat, dahulu Cikuray itu disebut Srimanganti, berdasarkan nama sebuah kampung yang terletak di lereng gunung tersebut. Selain itu, C.M Pleyte berkirim surat kepada C.F.K van Huls van Taxis, Asisten Residen di Garut. Dalam surat jawaban asisten residen itu menerangkan, bahwa Cikuray memang disebut juga Srimanganti. Dahulu kampung Srimanganti termasuk Desa Cigedug, tetapi kampung itu tidak ada lagi, telah ditinggalkan orang (Atja, 1970).

Di kaki Gunung Cikuray terdapat situs yang bernama Kabuyutan Ciburuy. Melihat dari peninggalan-peninggalannya Kabuyutan Ciburuy bisa diidentifikasi pernah menjadi tempat penulisan atau penyalinan naskah (skriptorium naskah). Kabuyutan memiliki empat peti berisi pusaka-pusaka yang disimpan di “Bumi”. Setiap peti memiliki keragaman penyimpanan dan jumlah yang berbeda. Sayangnya pada waktu penelitian lapangan ke sana hanya dibukakan satu peti saja, namun tetap memberi informasi penting. Peti tersebut memuat sembilan kropak naskah dan berbagai pusaka kabuyutan. Setiap kropak dibungkus dengan kain berwarna putih

berlapis-lapis dan penyimpanannya disatukan. Adapun benda pusaka yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. *Loncéng* atau *bendé*
2. *Lodor* atau *baki*
3. Cis atau besi yang dipasang pada tongkat
4. Trisula
5. Kujang Naga
6. Gunting
7. Mata Tombak
8. *Péso Pangot*
9. Bingkai Kacamata

Selain Gunung Larang Srimanganti, ada tempat lain yang disebutkan dalam kolofon-kolofon naskah di atas yang merupakan tempat penulisan naskah-naskah yaitu Sutanangtung. Sutanangtung menurut anggapan C.M. Pleyte letaknya ada di puncak Gunung Cikuray, karena di puncaknya diketemukan tempat yang rata dikelilingi oleh *kuta*, semacam tembok dari tanah, di tengahnya ada yang berbentuk undak-undakan (*terrasvorming*). Tempat itu diketemukan telah lama oleh Insinyur C.A. van Lange yaitu pada tahun 1855 (Atja,1970).

Sunyanungtung

Pada akhir teks pertama WNM terdapat kolofon yang menyebutkan tempat penulisan WNM ini selain Gunung Larang Srimanganti yaitu Sunyanungtung. Kata-katanya sebagai berikut:

*Lamu(n) kurang wuwuhan lamu(n) leuwih sudaan. Ini
Cari(k) Kai Raga di Sunyanungtung.*

Menurut tinjauan bahasa *Sunyanungtung* berasal dari dua morfem dasar “*sunya*” dan “*tungtung*”. Kata *tungtung* mengalami gejala morfofonemik dalam bentuk *Alomorf N-* (*nasal*). Nasalisasi membentuk makna aktif. Kaidah perubahan fonem inisial (awal) menjadi fonem dasar berdasarkan fonem konsonan yang homorgan. Dalam hal ini konsonan awal /t/ berubah menjadi konsonan *N-* /n/ oleh karena itu berubah menjadi *nungtung*.

Sunya dalam kamus Zoetmulder berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya kosong, kehampaan, sepi, sunyi, lengang; diam tak bersuara, tidak bergerak, tidak bernyawa, tidak bercahaya

dalam status imaterial (ketidaksadaran); tempat yang lengang. *Tungtung* artinya puncak, ujung, batas, akhir, titik yang paling jauh, yang paling dalam atau paling tinggi.

Jadi *Sunyanungtung* adalah suatu tempat yang kosong atau hampa atau sepi atau sunyi atau lengang yang berada di puncak atau ujung atau batas atau akhir atau titik paling jauh atau yang paling dalam atau paling tinggi. Artinya bahwa *Sunyanungtung* berada pada suatu daerah pegunungan yang jauh dari keramaian dengan suasana tenang dan cocok untuk melakukan aktivitas pembelajaran atau penulisan naskah-naskah. Mengingat konsep mandala mengharuskan berada di tempat yang tinggi sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari urusan keduniawian.

Dari pembahasan di atas terdapat dua nama tempat yang berbeda tapi mirip, yaitu *Sunyanungtung* dan *Sutanangtung*. Setidaknya muncul pertanyaan *pertama*, Apakah *Sunyanungtung* sama dengan *Sutanangtung*? *kedua*, dimana tepatnya *Sunyanungtung*? Pertanyaan tersebut belum bisa terjawab dengan pasti sebelum diadakannya penelitian selanjutnya. Namun setidaknya perkiraan mengenai *Sunyanungtung* tersebut berada di sekitar Gunung Cikuray. Hal tersebut berdasarkan kepada naskah WNM ditulis selain di *Sunyanungtung* ditulis juga di Gunung Larang Srimanganti. Sebagaimana pembahasan mengenai Gunung Larang Srimanganti para ahli sepakat bahwa tempatnya berada di Gunung Cikuray.

Ikhtisar Isi WNM

Naskah WNM terbagi ke dalam tujuh teks. Setiap awal dan akhir teks pada WNM selalu ditandai oleh penanda yang disebut dengan *adeg-adeg*, itulah sebabnya mengapa penyusun membaginya ke dalam tujuh teks. Secara garis besar, teksnya berisi proses penciptaan alam dunia dari tetesan keringat *Roh Idopi*⁹, kemudian menjelaskan proses penciptaan Nabi Adam beserta Babu Hawa. Setelah diciptakan kemudian diganggu oleh iblis supaya memakan buah khaldi. Atas perbuatannya itu maka Nabi Adam dan Hawa diturunkan ke alam dunia. Pada teks selanjutnya penulis menjelaskan silsilah Nabi Adam hingga pada akhirnya sampai pada Prabu

⁹ teks lain menyebutkan bahwa dunia ini diciptakan dari tetesan keringat Nur Muhammad.

Transformasi Tradisi Penulisan Naskah Sunda Kuno
pada Masa Peralihan Ditinjau melalui Karya-Karya Kai Raga

Siliwangi. Dari teks ketiga sampai akhir, isinya merupakan penjelasan mengenai nama-nama tokoh (malaikat) yang bertugas di alam dunia, bahkan ada yang secara spesifik tugasnya menjaga manusia. Dari teks tercantum beberapa kolofon yang menjelaskan nama penulis, tempat penulisan, dan waktu penulisannya. Ini menjadi pelengkap sekaligus penjelas mengenai identitas naskah tersebut. Di bawah ini pembagian dari teks WNM.

Tabel: Ikhtisar Isi WNM

Teks I	Teks II	Teks III	Teks IV	Teks V	Teks VI	Teks VII
Penciptaan alam dunia dari Nur Muhammad Proses penciptaan Adam dan Hawa. Proses diturunkannya Adam dan Hawa ke alam dunia Kolofon	Silsilah dari Nabi Adam hingga Prabu Siliwangi Kolofon	Menjelaskan tokoh atau malaikat dengan tugasnya yang ada di alam dunia	Menjelaskan tokoh atau malaikat dengan tugasnya yang ada di alam dunia. (semacam rajah) Kolofon	Menjelaskan tokoh atau malaikat dengan tugasnya yang ada di alam dunia (secara spesifik tugasnya di bumi)	Menjelaskan malaikat dengan tugasnya menjaga manusia	Menjelaskan lima saudara Kolofon

Setelah dipelajari dengan seksama teks I itu pada intinya adalah saripati dari ayat-ayat Alquran surat *Al-Baqarah* terutama pada ayat 29 sampai 37, juga surat *Taha* ayat 116 sampai 123 yang intinya mengenai keimanan kepada Allah, proses penciptaan Adam hingga diturunkan ke alam dunia karena memakan buah kholdi. Penjelasan ayat-ayat tersebut dibumbui dengan cerita-cerita atau keterangan-keterangan kelokalan Sunda atau Nusantara yang tidak tercantum dalam Alquran dan hadis. Dalam hal ini telah terjadi

pencampuran atau akulturasi antara agama Islam dengan budaya Sunda. Teks WNM ini seolah-olah merupakan tafsir versi Sunda dari ayat-ayat Alquran tersebut.

Ikhtisar Isi Karya Kai Raga Lainnya

Seperti sudah dibahas sebelumnya bahwa Kai Raga teridentifikasi menulis delapan NSK. Dari delapan NSK tersebut baru enam yang sudah diteliti ditambah yang sekarang dijadikan objek penelitian yaitu KBG 75. Di samping itu masih ada satu lagi yang belum diteliti yaitu KBG 73 yang diberi judul *Suluk Darmajati* namun tidak dimasukkan pada pembahasan. Berdasarkan penelaahan pada naskah-naskah Kai Raga maka didapatkan hasil di bawah ini.

Pertama, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa belum ada publikasi ilmiah mengenai kropak 411 tapi isinya bisa diperbandingkan dengan kropak 410 yaitu *Carita Ratu Pakuan*. Isi teksnya terbagi ke dalam dua bagian. Bagian awal disebutkan gunung-gunung pertapaan para pohaci yang akan menitis kepada para putri pembesar yang akan menjadi Ratu Pakuan dan para pangeran yang akan menjadi kakak ipar Ratu Pakuan. Bagian kedua diceritakan Putri Ngambet Kasih diperistri oleh Ratu Pakuan diiring oleh para punggawa dan para selir pindah kediaman dari Kraton Timur ke Pakuan (Darsa, 2007).

Kedua, kropak 416 dan 423 oleh Darsa dkk. teksnya telah diperbandingkan hasilnya bahwa naskah tersebut berjudul *Darmajati* atau *Carita Purnawijaya*. Penuturan dalam teks ini berbentuk cerita seseorang bernama Purnawijaya dinasihati oleh Maha Pandita yang disebut Batara dan Dewa Utama. Nasihatnya begitu halus sehingga Purnawijaya diakui sebagai anaknya sendiri dan menggunakan tutur bahasa yang lemah lembut. Isi nasihatnya berupa pokok-pokok pedoman hidup manusia agar selamat dan bahagia dalam menempuh kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Pedoman hidup dimaksud terdiri atas larangan dan suruhan yang tampak didasarkan pada ajaran agama Hindu dan Buddha. Namun di dalamnya lebih banyak larangan daripada suruhan. Purnawijaya diminta agar mengaku penderitaan yang sedang dialaminya. Penderitaan itu diakibatkan oleh jalan kehidupan yang sesat (Darsa dkk, 2004).

Ketiga, kropak 419 belum diedisi oleh para peneltnya. Namun dilihat dari judulnya yang sama dengan kropak 420 yaitu *Kawih Paningkes* maka edisi 420 lah yang diambil pada pembahasan

ini. Isinya terbagi ke dalam lima bagian *Bagian pertama*, berupa kolofon yang isinya sejenis *raja* pembuka seperti dalam cerita pantun Sunda (Carita Pantun). Intinya berupa harapan agar kelak tiba saatnya kiamat manusia kembali mencapai surga berkat bimbingan para agamawan.....; *Bagian kedua*, berisi dialog yang bersifat moral religius antara Pendeta Utama dengan Pwah Sanghyang Sri sebagai penjaga alam kesorgaan. Dalam dialog digambarkan bagaimana setiap makhluk yang ada di bumi dan di jagat raya serta yang ada di alam nyata dan alam gaib mampu menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan kadar *bayu* (kekuatan), *sabda* (suara), dan *hedap* (itikad) yang diterimanya dari Sang Pencipta. Manusia pun hendaknya mampu menyeimbangkan bayu, sabda, dan hedapnya dalam berbagai kegiatan *tapa* ‘pengabdian’ lahir batin agar kelak kembali ke kodratnya bagaikan dewa.....; *Bagian ketiga*, mengenai persiapan dan pelaksanaan kegiatan peribadatan yang benar seperti yang dilakukan oleh para biarawan dan biarawati yang saleh atas bimbingan pendeta; *Bagian keempat*, berupa tuntunan serta tata cara bertapa yang baik sebagaimana diajarkan oleh Pendeta Sejati. Apabila hendak berbuat kebajikan janganlah setengah hati. Itulah kodrat pendeta dan itulah hakikat pertapaannya, tak kenal siang dan malam; *Bagian kelima*, berisi kolofon penulis dan tempat penulisan (Darsa dan Ekadjati, 2006).

Simpulan

Penjelasan-penjelasan di atas mengarah pada simpulan bahwa telah terjadi perubahan pemikiran dari seorang Kai Raga. Ia merupakan orang yang baru mengenal Islam namun terbuka sifatnya ke dalam pemahaman baru tersebut. Ia mencoba menyerap agama Islam sebagai agama baru yang berkembang pada masyarakat Sunda dengan tidak menunjukkan keangkuhan akan pengetahuan yang ia miliki sebelumnya. Hal ini terbukti dengan mengakulturasikan pemahaman yang baru datang, yaitu Islam dengan pengetahuan yang ia miliki sebelumnya. Dalam menuliskan naskah WNM, Kai Raga ingin menyerap pemahaman Islami dengan tidak menghilangkan wacana pra-Islam (lokalitas). Dalam hal ini WNM diartikan sebagai naskah yang berada pada periode peralihan dari masa pra-Islam menuju Islam atau dengan kata lain WNM merupakan naskah peralihan dari NSK menuju NSL.

Daftar Pustaka

- Atja. 1970. *Ratu Pakuan: Tjerita Sunda Kuno dari Lereng Gunung Tjikuray*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sejarah.
- Ayatrohaedi & Munawar Holil. 1995. *Kawih Paningkes: Alihaksara dan Terjemahan Naskah K.419 Khazanah Perpustakaan Nasional Jakarta*. Depok: Universitas Indonesia(Laporan Penelitian).
- Behrend (ed), T.E. dkk. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: YayasanObor Indonesia &ÉcoleFrancaised'Extreme Orient.
- Danasasmita, Saleh. dkk. 1987. *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632): Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Darsa, Undang A.2007. "Suntingan dan Terjemahan Naskah Sunda: Carita Ratu Pakuan (Kropak 410)" dalam *Seri Sundalana 6: Menyelamatkan Alam Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
2012. *Séwaka Darma: dalam Naskah Tradisi Sunda Kuno Abad XV-XVII Masehi*.Bandung: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran (Disertasi).
2013. *Kodikologi: Dinamika Identifikasi, Invertarisasi, dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda*. Bandung – Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

Transformasi Tradisi Penulisan Naskah Sunda Kuno
pada Masa Peralihan Ditinjau melalui Karya-Karya Kai Raga

- Darsa, Undang A. & Edi S. Ekadjati. 2006. *Gambaran Kosmologi Sunda (Kropak 420), Sislsilah Prabu Siliwangi, Mantera Aji Cakra, Darmapamulih Hyang Niskala, dan Ajaran Islam (Kropak 421), Jatiraga (Kropak 422)*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Darsa, Undang A., Edi S. Ekadjati, dan Mamat Ruhimat. 2004. *Darmajati Naskah Lontar Kropak 423: Transliterasi, Rekonstruksi, Suntingan, dan Terjemahan Teks*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Ekadjati, Edi S. 2009 (cet kedua). *Kebudayaan Sunda: Zaman Pajajaran* (Jilid 2). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gunawan, Aditia. 2009. *Sanghyang Sasana Maha Guru dan Kala Purbaka: Suntingan dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Holil, Munawar & Aditia Gunawan. 2010. “Membuka Peti Naskah Sunda Kuna di Perpustakaan Nasional RI: Upaya Rekatalogisasi”, dalam buku *Seri Sundalana 9: Perubahan Pandangan Aristokrat Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Holle, K.F. 1882. *Tabel van Oud- en Nieuw-Indische Alphabetten. Bijdragen tot de Paleographie van Nederlandsch-indie*. Batavia-s’Gravenhage.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya bekerjasama dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
2004. “Sejarah dan Dasar-Dasar Filologi”. Makalah Penataran Filologi.
- Kurnia, Atep. 2012. “Sinurat Ring Merega: Tinjauan Atas Kolofon Naskah Sunda Kuna”. dalam *Jurnal Manuskrip Nusantara (Jumantara) Vol. 3 No 1*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

- Permadi, Tedi. 2012. *Naskah Gulungan Koleksi Cagar Budaya Candi Cangkuang: Tinjauan Medium dan Kandungan Teks*. Bandung: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran (Disertasi).
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1967. *Literature of Java. volume I. Synopsis of Javanese Literature. The Hague: Martinus Nyhoff*.
- Pleyte, C.M.1913. *De Patapaan Adjar Soeka Resi: ander gezegd de kluizenarij op den Goenoeng Padang: Tweede bijdrage tot de kennis van het oude Soenda* .TBG LV.
1914. *Poernawidjaja's Hellevar of de Volledegide Verlosing.Vierde Bijdrage tot de Kennis van het Oude Soenda*. TBG LVI.
- Stuart, Cohen. 1872. *Eerste Vervolg Catalogus der Bibliotheek en Catalogus der Maleische, Javaanche, en Kawi Handschriften van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: 's Hage Bruning & Wijt, M. Nijhoff.
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tim Unicode Aksara Sunda.2008. *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode*. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa barat Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Wartini, Tien. dkk. 2011. *Sanghyang Swawarcinta: Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI bekerja sama dengan Pusat Studi Sunda.
- Zoetmulder, P.J & S.O. Robson. 2011 (cet. keenam). *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.